

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PERAWAT TENTANG PERAWATAN ULKUS DIABETIK DENGAN METODE *MOIST WOUND HEALING* DI RSD MAYJEND H.M.RYACUDU KOTABUMI LAMPUNG UTARA TAHUN 2017

Eka Yudha Chrisanto

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran
Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email : yudhachrisanto88@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan:Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Tujuan penelitian adalah diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan luka diabetik dengan metode *moist wound healing* di RSD Mayjend. H.M. Ryacudu.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat bedah RSD.Mayjend.H.M.Ryacudu Kotabumi kabupaten Lampung Utara, yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total populasi* didapat sampel penelitian sebanyak 30 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan *chi square*.

Hasil: Dalam penelitian diperoleh pengetahuan tentang diketahui bahwa dari 30 responden terdapat sebanyak 16 (53,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 11 (36,7%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 3 (10,0%) memiliki pengetahuan yang kurang, sebanyak 14 (46,7%) memiliki sikap positif tentang perawatan ulkus diabetik dan sebanyak 16 (53,3%) memiliki sikap negatif tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing*. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* di RSD.Mayjend.H.M.Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2017 diperoleh *p value* = 0,031. Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengadakan pelatihan internal atau *in house training* bagi perawat di ruangan sehingga timbul persamaan persepsi tentang perkembangan perawatan luka dengan metode *moist wound healing*. Dan sebagai pertimbangan untuk segera dibuatnya Standar Prosedur Operasional (SPO) merawat luka ulkus diabetik dalam upaya peningkatan mutu layanan rumah sakit.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perawatan ulkus Diabetik

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. (PERKENI, 2015).Penderita yang semakin meningkat setiap tahunnya diseluruh dunia, tercatat pada tahun 2010 penderita DM diseluruh dunia mencapai 285 Juta jiwa, dan diprediksi jumlah penderita DM tersebut akan meningkat sampai dengan 438 Juta jiwa pada tahun 2030. (*Internasional Diabetic Federation*, 2014 dalam PERKENI,2015).

Penderita DM beresiko mengalami komplikasi – komplikasi, seperti kebutaan, gagal ginjal, stroke, ulkuskaki dan lain – lain jika tidak mengendalikan kadar glukosa darahnya secara teratur.Dan luka kaki diabetes/ ulkusdiabetik merupakan komplikasi yang ditakuti penderita DM karena dapat mengakibatkan terjadinya amputasi. Sekitar15% penderita diabetes melitus (DM) dalam perjalanan penyakitnya akan mengalami komplikasi

terutama ulkus di kaki. Sekitar 14-24% di antara penderita kaki diabetika tersebut memerlukan tindakan amputasi.Berdasarkan studi deskriptif dilaporkan bahwa 6-30% pasien yang pernah mengalami amputasi dikemudian hari akan mengalami risiko re-amputasi dalam waktu 1-3 tahun kemudian setelah amputasi pertama (Cahyono, 2007).

WHO menyatakan penderita DM potensial mengalami penyakit arteri perifer sebesar 30% danulkus kaki diabetiksebesar 4-10% dengan insidenkejadian 1-4% tiaptahunnya.Dan pada umumnya ulkus diabetik disebabkan oleh faktor neuropati (40-70%), penyakit arteri neuroiskemia (15-45%), dan penyakit pembuluh darah perifer (15-24%) (White & McIntosh, 2008 dalam Taufiq, 2011).Prevalensi penderita ulkus diabetika di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka kematian 32% dan ulkus diabetika merupakan sebab perawatan rumah sakit terbanyak sebesar 80% untuk diabetes mellitus (Hastuti, 2008).

Menurut data *medical record* RSD. Mayjend. H.M. Ryacudu data kunjungan pasien DM di poliklinik penyakit dalam tahun 2016 tercatat 2576 orang, tertinggi pertama dalam 10 penyakit terbanyak. Dan yang berobat ulkus diabetik sebanyak 24 orang. Sedangkan data di unit rawat inap penyakit dalam tercatat 114 orang pasien DM. Pasien yang dirawat dengan ulkus di ruang bedah di tahun 2016 sebanyak 67 orang, dan 6 orang diantaranya mengalami amputasi.

Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan adanya makroangiopati sehingga terjadi vaskulerinsufisiensi dan neuropati. Ulkusdiabetikum mudah berkembang menjadi infeksi karena masuknya kuman atau bakteri dan adanya gula darah yang tinggi menjadi tempat yang strategis untuk pertumbuhan kuman (Waspadji, 2009).

Ulkusdiabetikum kalau tidak segera mendapatkan pengobatan dan perawatan, maka akan mudah terjadi infeksi yang segera meluas dan dalam keadaan lebih lanjut memerlukan tindakan amputasi (Waspadji, 2009).

Salah satu asuhan perawatan pada penderita diabetes yang menderita ulkus kaki adalah teknik perawatan luka. Agustina dalam Sinaga (2012) menerangkan bahwa, perawatan luka merupakan asuhan keseharian perawat di bangsal, terutama pada ruang perawatan *medical surgical*. Perawat dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang adekuat terkait dengan proses perawatan luka yang dimulai dari pengkajian yang komprehensif, perencanaan intervensi yang tepat, implementasi tindakan, evaluasi hasil yang ditemukan selama perawatan serta dokumentasi hasil yang sistematis.

Pada area bidang perawatan luka (*wound care*) negara yang sedang berkembang salah satunya Indonesia, masih banyak kita temukan aktivitas *wound care* yang menggunakan metode konvensional / tradisional. Manajemen luka sebelumnya tidak mengenal adanya lingkungan luka yang lembab. Manajemen perawatan luka yang lama atau disebut juga dengan metode konvensional dimana hanya membersihkan luka dengan normal salin atau larutan NaCl 0,9% dan ditambahkan dengan iodine providine, kemudian ditutup dengan kassa kering. Tujuan dari balutan konvensional ini adalah untuk melindungi luka dari infeksi (Rainey, 2002 dalam Tiara 2012).

Namun, ketika diteliti lebih lanjut cara penyembuhan seperti ini sama sekali tidak membantu bahkan beresiko memperburuk luka. Menggunakan antiseptik pada luka dengan tujuan menjaga luka tersebut agar menjadi steril. Bahkan

antiseptik seperti *hydrogen peroxide*, *povidone iodine*, *acetic acid* dan *chlorohexadine* selalu digunakan untuk menangani luka. Masalah utama yang timbul adalah antiseptik tersebut tidak hanya membunuh kuman-kuman yang ada, tapi juga membunuh leukosit dan jaringan fibroblast yang membentuk jaringan kulit baru. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada proses penyembuhan luka (Rohmayanti, 2015). Selain itu pula, pada balutan konvensional ketika akan merawat luka pada hari berikutnya, kassa akan menempel pada luka dan menyebabkan rasa sakit pada klien, di samping itu juga sel-sel yang baru tumbuh juga akan rusak. Untuk itu diperlukan pemilihan metode balutan luka yang tepat untuk mengoptimalkan proses penyembuhan luka (Morison, 2003 dalam Handayani, 2016).

Namun dengan adanya perkembangan perawatan luka internasional, banyak dokter dan perawat Indonesia peminat perawat luka telah mulai melakukan penerapan perawatan luka secara modern (terkini). Di samping itu pula, trend terkini yang berkaitan dengan manajemen perawatan luka berkaitan dengan perubahan profil pasien, dimana pasien dengan kasus penyakit degeneratif dan gangguan metabolik semakin banyak ditemukan. Kondisi tersebut sering menyertai kekomplekkan suatu luka dimana diperlukan perawatan yang tepat agar proses penyembuhan dapat tercapai dengan optimal (Maryunani, 2013).

Pada awalnya para ahli berpendapat bahwa penyembuhan luka akan sangat baik bila luka dibiarkan tetap kering. Mereka berpikir bahwa infeksi bakteri dapat dicegah apabila seluruh cairan yang keluar dari luka terserap oleh pembalutnya. Akibatnya sebagian besar luka dibalut oleh bahan kapas pada kondisi kering. Penelitian yang dilakukan Winter (1962) tentang keadaan lingkungan yang optimal untuk penyembuhan luka menjadi dasar diketahuinya konsep "*Moist Wound Healing*" (Morrison, 2004 dalam Sinaga 2012). Teknik perawatan luka lembab dan tertutup atau yang dikenal dengan "*moist wound healing*" adalah metode untuk mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan bahan balutan penahan kelembaban sehingga menyembuhkan luka, pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami. Munculnya konsep "*moist wound healing*" menjadi dasar munculnya pembalut luka modern (Mutiara, 2009 dalam Septiyanti, 2013).

Maibach, Bashir dan McKibbin (2002, dalam Naralia, 2015) mengatakan metode lembab dengan balutan tertutup secara klinis memiliki keuntungan akan meningkatkan *proliferasi* dan migrasi dari sel-

sel epitel disekitar lapisan air yang tipis, mengurangi resiko infeksi dan timbulnya jaringan parut. Beberapa keunggulan metode ini dibandingkan dengan kondisi luka yang kering adalah meningkatkan re-epitelisasi 30-50%, meningkatkan sintesa kolagen sebanyak 20-60%, dan rata-rata re-epitelisasi dengan kelembaban 2-6 kali lebih cepat dan epitelisasi terjadi 3 hari lebih awal dari pada luka yang dibiarkan terbuka dan mengering.

Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam manajemen luka pada pasien, terutama di rumah sakit dimana pasien hampir 24 jam dalam monitoring dan tanggungjawab perawat. Selama ini, perawat hanya fokus pada rutinitas penggantian balutan luka tanpa memperhatikan status kelembaban, monitoring kondisi jaringan dan juga asupan nutrisi pasien yang dapat mempercepat perbaikan jaringan. Sementara menurut Bryant (2007) bahwa perawat bertanggung jawab penuh terhadap *dressing* atau balutan, memonitor luka akut seperti luka operasi. Sehingga kecepatan dan keterlambatan proses penyembuhan luka dapat dipengaruhi oleh intervensi keperawatan. Oleh Karena itu, perawat harus berpengetahuan terkait proses penyembuhan luka. Perawat berperan sangat penting dalam kecepatan penyembuhan dan manajemen luka.

Perawat bertanggung jawab membantu klien memperoleh kembali kesehatan dan kehidupan mandiri yang optimal melalui proses pemulihan dengan biaya, waktu dan tenaga yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, dalam hal ini perawat harus melakukan perawatan luka yang tepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Potter & Perry, 2009 dalam Naralia, 2015). Untuk dapat memberikan perawatan luka yang baik, diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik pula tentang luka. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu manusia dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dan sikap memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku perawat.

Saat ini perawat masih kurang mengetahui tentang perkembangan perawatan luka terkini, yang berbasis riset dan penelitian. Hasil penelitian Ligita, (2012), Oktiayuliandri (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan perawat pada konsep *evidence based practice* adalah sangat rendah. Penelitian Septiyanti, 2013 menyimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap perawat dalam perawatan luka diabetes menggunakan teknik *moist wound healing*.

Pengetahuan dan sikap dibutuhkan dalam penggunaan pemilihan produk perawatan luka, jika menggunakan bahan dan teknik yang tidaksesuai, menyebabkan proses inflamasi memanjang dan kurangnya suplai oksigen ditempat luka, hal ini akan mengakibatkan proses penyembuhan luka menjadi lama, luka yang lama sembuh disertai penurunan daya tahan tubuh pasien membuat rentan terpajang mikroorganisme yang menyebabkan infeksi (Morrison, 2004 dalam septiyanti 2013).

Rumah Sakit Daerah Mayjend. H. M. Ryacudu merupakan rujukan alternatif utama bagi rumah sakit yang berada di tiga kabupaten sekitarnya. Saat ini telah memiliki lima orang perawat yang telah mengikuti pelatihan perawatan luka modern dengan metode *moist wound healing*. Saat peneliti melakukan observasi awal di ruang rawat bedah RSD.Mayjend.H.M. Ryacudu, didapatkan perawat berjumlah 30 orang, dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan 25 orang, S1 Keperawatan 5 orang. Pada saat empat orang perawat pelaksana melakukan tugas rutin melakukan perawatan luka ulkusdiabetik, mereka masih menggunakan teknik konvensional dengan melakukan kompres basah dengan iodine povidone. Perawatan luka yang dilakukan sama untuk semua stadium dan warna dasar luka, termasuk pemilihan balutan luka. Dari hasil wawancara pada empat orang perawat tersebut dua orang mengatakan belum mengetahui teknik lembab, dan yang lainnya mengatakan melakukan perawatan luka sesuai dengan intruksi dokter, termasuk dalam menentukan jenis balutan yang digunakan.

Mengingat tingginya prevalensi penyakit DM, komplikasi ulkus diabetik yang dirawat dan pentingnya perawatan luka ulkus diabetik yang baik agar tidak terjadi gangren yang berakibat amputasi. Serta masih kurangnya pengetahuan perawat dan belum baiknya perawat menjalankan perannya dalam merawat luka ulkus diabetik, Membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik menggunakan teknik *moist wound healing* di Rumah Sakit Daerah Mayjend. H.M. Ryacudu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang memiliki kriteria berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, hipotesa, ukuran objektif dan data kuantitatif atau yang dikuantitatifkan (Aprina & Bustami, 2016). Rancangan penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (pendekatan silang) yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara variabel independent dan variabel dependen atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya tiap objek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* di ruang bedah RSD.Mayjend.H.M.Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2017.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat bedah RSD.Mayjend.H.M.Ryacudu Kotabumi kabupaten Lampung Utara, yang berjumlah 30 orang. Yang setiap hari melaksanakan asuhan keperawatan medikal bedah salah satunya dengan merawat ulkus diabetik. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Pengolahan data meliputi *editing, coding, processing, dan cleaning*. Analisa data dengan cara univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 30 responden sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 11 responden (36,7%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 3 responden (10,0%) memiliki pengetahuan yang kurang

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Perawatan Ulkus Diabetik dengan metode *Moist Wound Healing*

No	Pengetahuan	N	Persentase (%)
1.	Baik	16	53.3
2.	Cukup	11	36.7
3.	Kurang	3	10.0
Jumlah		30	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden, sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki sikap positif tentang perawatan ulkus diabetik dan sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki sikap negatif tentang perawatan ulkus diabetik

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Perawatan Ulkus Diabetik dengan metode *Moist Wound Healing*

No	Sikap	N	Persentase (%)
1.	Positif	14	46.7
2.	Negatif	16	53.3
Jumlah		30	100,0

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing*, diperoleh bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (68,8%) memiliki sikap positif dan 5 responden (31,2%) memiliki sikap negatif

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden N=16 (berpengetahuan baik) Dengan Sikap Perawatan Tentang Perawatan Ulkus Diabetik Dengan Metode *Moist Wound Healing*

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	11	68,8
Negatif	5	31,2
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil analisis tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing*, diperoleh bahwa dari 11 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat sebanyak 2 responden (18,2%) memiliki sikap positif dan 9 responden (81,8%) memiliki sikap negatif.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden N=11 (berpengetahuan Cukup) Dengan Sikap Perawat Tentang Perawatan Ulkus Diabetik Dengan Metode *Moist Wound Healing*

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	2	18,2
Negatif	9	81,8
Jumlah	11	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil analisis Tingkat Pengetahuan dengan Sikap

Perawat tentang Perawatan Ulkus Diabetik dengan Metode *Moist Wound Healing*, diperoleh bahwa dari Dari 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (33,3%) yang memiliki sikap positif dan 2 responden (66,7%) memiliki sikap negatif

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden N=3
(berpengetahuan Kurang) Dengan Sikap
Perawat Tentang Perawatan Ulkus Diabetik
Dengan Metode *Moist Wound Healing*

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	1	33,3
Negatif	2	66,7
Jumlah	3	100

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis diperoleh $p\text{ value} = 0,031$ oleh karena nilai $p \leq 0,05\%$ maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* di RSD.Mayjend.H.M.Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2017. Hasil analisis OR = 4,03 (1,04-15,60) dengan demikian berarti perawat yang memiliki pengetahuan baik lebih berpeluang sebesar 4 kali memiliki sikap positif jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat
Tentang Perawatan Ulkus Diabetik Dengan
Metode *Moist Wound Healing*

Variabel	p-value	OR
Pengetahuan dan Sikap Perawat	0,031	4,03

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan diketahui bahwa dari seluruh dari 30 responden sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 11responden (36,7%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 3 responden (10,0%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu manusia dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Menurut Nursalam (2009), pengukuran pengetahuan ada dua kategori yaitu: menggunakan pertanyaan subjektif misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif misalnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), pertanyaan betul salah dan pertanyaan menjodohkan. Pengkategorian pengetahuan yang umum digunakan yaitu: kategori baik dengan nilai 76-100 %, kriteria cukup dengan nilai 56-75 %, kriteria kurang dengan nilai < 56 %.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menambah pengetahuan seseorang, sehingga tingkat pendidikan mendukung pengetahuan baik yang dimiliki responden pada penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiman (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin luas pula pengetahuannya. Namun bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non-formal dan faktor pendukung lainnya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Septiyanti (2013), dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan luka diabetes menggunakan teknik *moist wound healing* di Eka Hospital Pekanbaru. Hasil penelitian 59,3% perawat berpengetahuan tinggi, 31,5% pengetahuan sedang dan 9,3% pengetahuan rendah. Hal ini didukung oleh adanya kegiatan sosialisasi perawatan luka dengan metode *moist wound healing* pada tahun 2011.

Berbeda dengan hasil penelitian Naralia, (2015), yang berjudul pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* di RSUP H. Adam Malik Medan. Mayoritas responden berpendidikan D3 (68,3%) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perawatan luka dengan metode lembab tergolong masih rendah karena data menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun 83,3% perawat di ruang bedah RSD Mayjend. H.M.Ryacudu

Kotabumi berlatar belakang pendidikan D3 tapi 53,3% dari mereka telah mengetahui atau memahami konsep umum perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* secara benar, mulai dari mencuci luka, mengkaji luka sampai dengan mengganti balutan luka. Memahami teknik mempertahankan kondisi luka yang tetap lembab dengan menggunakan balutan penahan kelembaban, *occlusive* dan *semi occlusive*, dengan mempertahankan luka tetap lembab dan dilindungi selama proses penyembuhan dapat mempercepat *re-epitelisasi* 30-50%.

Pengetahuan yang baik perawat di ruang bedah RSD Mayjend. H.M.Ryacudu Kotabumi ini didukung oleh adanya kebijakan bidang keperawatan rumah sakit telah mengirim 7 orang perawat untuk mengikuti pelatihan perawatan luka modern di Bogor selama 5 hari. Dan 4 orang diantaranya bertugas di ruang bedah. Sehingga informasi tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* telah disosialisasikan ke perawat yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Budiman (2013) bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu umur, pendidikan, informasi, sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan pengalaman.

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki sikap positif tentang perawatan ulkus diabetik dan sebanyak 16 (53,3%) memiliki sikap negatif tentang perawatan ulkus diabetik.

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut (Notoatmodjo, 2012). Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favorable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang bersifat

negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan *unfavorable*. (Wawan dan dewi, 2011).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Septiyanti (2013), dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan luka diabetes menggunakan teknik *moist wound healing* di rumah sakit Eka Hospital Pekanbaru diketahui mayoritas responden mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 29 responden (53,7%) dan sikap responden yang negatif ada sebanyak 25 responden (46,3%).

Sikap negatif perawat di ruang bedah RSD Mayjend. H.M.Ryacudu Kotabumi dalam perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* ini masih ada, meskipun sudah ada perawat di ruangan bedah tersebut yang telah mengikuti pelatihannya. Hal ini dikarenakan masih belum optimalnya metode ini dapat diterapkan oleh perawat di ruangan, sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa perawatan luka metode *moist wound healing* itu hanya kewajiban perawat pelaksana dan yang sudah pelatihan perawatan luka saja. Perawat juga dalam perawatan luka khususnya ulkus diabetik seringkali masih terfokus atas instruksi perawatan luka dari dokter saja sebagai orang yang dianggap penting. Hal ini sesuai menurut Azwar (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antar lain : pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional.

Tidak hanya itu saja, perawat belum optimal menjalankan peran dan fungsi serta kewenangannya dalam merawat pasien. Terutama peran sebagai kolaborator dengan tenaga kesehatan terkait. Sesuai Konsorsium ilmu kesehatan tahun 1989 (Norfandina, 2015) yang menjelaskan, peran ini dilakukan karena perawat bekerja sebagai tim yang terdiri dari dokter, fisioterapis, ahli gizi dan lain-lain. Dengan berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan termasuk diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya. Sehingga perawat tidak bisa menjalankan peranan ini bila tidak berkerja sama dengan tenaga kesehatan terkait, khususnya dokter.

Akibatnya perawat di ruang bedah RSD Mayjend. H.M.Ryacudu Kotabumi masih belum menggunakan metode *moist wound healing*. Dan masih menggunakan cara lama perawatan luka, yaitu dengan menggunakan cairan pencuci luka yang tidak tepat dan balutan yang sama untuk

semua jenis luka tanpa memperhatikan pengkajian luka.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Perawatan Luka

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.7 di atas dari 30 responden diketahui bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (68,8%) memiliki sikap positif dan 5 responden (31,2%) memiliki sikap negatif. Dari 11 responden yang memiliki pengetahuan cukup terdapat sebanyak 2 responden (18,2%) memiliki sikap positif dan 9 responden (81,8%) memiliki sikap negatif. Dari 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (33,3%) yang memiliki sikap positif dan 2 responden (66,7%) memiliki sikap negatif.

Analisis *chi square* diperoleh *p value* = 0,031 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* di RSD.Mayjend.H.M.Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2017.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Septiyanti (2013), bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan perawat tentang perawatan luka diabetes menggunakan teknik *moist wound healing* di rumah sakit Eka Hospital Pekanbaru dengan pengaruh bermakna yakni *p value* = 0,033. Hasil analisis OR = 4,03 (1,04-15,60) dengan demikian berarti perawat yang memiliki pengetahuan baik lebih berpeluang sebesar 4 kali memiliki sikap positif jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu manusia dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan / kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut.

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu *awareness* (kesadaran), *interest*

(tertarik), *evaluation* (menimbang - nimbang), *trial* (mencoba), *adoption* (adaptasi). Namun dalam penelitian selanjutnya, Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahapan di atas. Jika penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini yaitu dengan didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku itu akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, perilaku tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003 dalam Nursalam, 2014).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kallo (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka. Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p value* = 0,044.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden yang memiliki sikap negatif adalah yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang. Walaupun masih ada responden yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi memiliki sikap negatif sebanyak 5 responden (31,2%). Menurut peneliti sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa perawatan luka metode *moist wound healing* itu rumit sehingga hanya bisa diterapkan pada luka pasca operasi saja. Belum memadainya sarana dan prasarana di ruangan serta belum adanya SPO (Standar Prosedur Operasional) yang mengatur kebijakan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* khususnya perawatan ulkus diabetik.

Menurut Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2012) menerangkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu : faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), mencakup pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem budaya, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi, faktor-faktor pemungkin/pendukung (*enabling factors*), mencakup sarana dan prasarana/fasilitas, faktor-faktor penguat (*reinforcing factor*) meliputi sikap tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, undang -undang dan peraturan-peraturan.

Pengetahuan dan sikap yang negatif ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, lama berkerja dan pelatihan luka yang diikuti. Akan tetapi tidak hanya pengetahuan yang menunjang suatu sikap yang positif. Sikap yang positif ini juga didukung oleh adanya kebijakan pemimpin, sarana dan prasarana serta keterampilan saling berpengaruh.

Pengetahuan yang baik akan menunjang sikap yang baik pula.

Pernyataan tentang sikap yang didukung oleh berbagai hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Angganis (2012) tentang hubungan sikap perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap umum rumah sakit X di Tangerang. Hasil analisa bivariat menunjukkan nilai $p = 1.000$ ($p > 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan sarana dan prasarana, lingkungan kerja rumah sakit seperti supervisi dari atasan, dan tidak adanya SPO.

Menurut peneliti sikap perawat yang positif harus mendapat dukungan dari atasan dan rekan-rekan se-profesi, agar perawat termotivasi dalam aplikasi perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* di RSD. Mayjend. H.M. Ryacudu Kotabumi Lampung Utara. Walaupun dalam era JKN ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penerapannya yang disebabkan oleh penggunaan Bahan Habis Pakai (BHP) khususnya balutan luka / *modern dressing* tidak ditanggung BPJS. Perawat dapat mengaplikasikannya saat kegiatan *homecare*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 30 responden maka peneliti dapat menarik bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan ulkus diabetik dengan metode *moist wound healing* di RSD. Mayjend. H.M. Ryacudu Kotabumi Lampung Utara tahun 2017 diperoleh $p\text{ value} = 0,031$.

SARAN

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengadakan pelatihan internal atau *in house training* bagi perawat di ruangan sehingga timbul persamaan persepsi tentang perkembangan perawatan luka dengan metode *moist wound healing* Dan sebagai pertimbangan untuk segera dibuatnya Standar Prosedur Operasional (SPO) merawat luka ulkus diabetik dalam upaya peningkatan mutu layanan rumah sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Angganis. (2012). *Hubungan Sikap Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Umum Rumah Sakit X Di Tangerang*. Jurnal. Fakultas Kedokteran Ilmu Keperawatan Universitas Pelita Harapan.
- American Diabetes Association. (2011). *Standar of Medical Care in Diabetes-2011*. *Diabetes Care*, Volume 34 , S12-S13.
- Aprina, Bustami, A, (2016). *Riset Keperawatan*. Bandar Lampung.
- Arisanty, I. P. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Keperawatan Luka*. Jakarta: EGC.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bryant, R. & Nix, D. (2007) *Acut and Chronik Wound Current Management concept*. 3rd. Edition. St. Louis : Mosby Elsevier.
- Budiman., Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cahyono.,(2007). *Manajemen Ulkus Kaki Diabetik*. *Dexa Medika Jurnal Kedokteran dan Farmasi No 3, Vol 20* , 103.
- Ekaputra.,(2013). *Evolusi Manajemen Luka*. Jakarta. Trans Info Media
- Ernawati.,(2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes mellitus Terpadu*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Gitarja, W. S. (2015). *Perawatan Luka. Certified Wound Care Clician Associate. Student Handbook, CWCCA 2015*, Yayasan Wocare Indonesia, Bogor
- Handayani, L.. T. (2016). *Studi Meta Analisis Perawatan Luka Kaki Diabetes dengan Modern Dressing*, Jurnal, FIK- Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hastono, S.P 2007 *Analisis Data Kesehatan FKUI* Jakarta

- Hastuti, R. T. (2008). *Faktor - Faktor Risiko Ulkus Diabetika pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*, Tesis, Program Studi Magister Epidemiologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kallo (2015) *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Prosedur Tetap Perawatan Luka Di Ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai*, Jurnal, FK-PSIK Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Ligita, T. (2012). *Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapan Perawat Klinisi dalam Implementasi Evidence Based*. Jurnal, PSIK - Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat.
- Maryunani, A. (2013). *Perawatan Luka Modern Terkini dan Terlengkap*. Bogor : In Media.
- Megawati, (2010). *Pengetahuan Perawat Tentang Pelaksanaan Luka Kronik Dengan Konsep Lembab Di Rumah Sakit Reksa Waluya Mojokerto*, Jurnal, Poltekkes Majapahit Mojokerto
- Naralia, T. W. (2015). *Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka dengan Metode Moist Wound Healing di RSUD H. Adam Malik Medan*, Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Nursalam, (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, (2014). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktik Keperawatan profesional*. Jakarta : Salemba medika
- Norfandina, (2015) [HYPERLINK "http://silfananorfandina.blogspot.co.id/2015/10/dokter-dan-perawat.html"](http://silfananorfandina.blogspot.co.id/2015/10/dokter-dan-perawat.html)
<http://silfananorfandina.blogspot.co.id/2015/10/dokter-dan-perawat.html> . Diakses tanggal 23 Januari 2017
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktiayuliandri, C. (2015). *Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Penerapan Evidence - Based Nursing Practice di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Jamil Padang Tahun 2015*, Skripsi, PSIK- Universitas Andalas.
- PERKENI.,(2015). *Konsensus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia*
- Robert G, F. et al. (2006). *Diabetic Foot Disorders: A Clinical Practice Guideline (2006 revision)*. *The Journal of Foot & Ankle Surgery* , S6.
- Rohmayanti, (2015). *Implementasi Perawatn Luka Modern di RS Harapan Magelang*. Jurnal, FIK- Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Septiyanti, (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Perawatan Luka Diabetes Menggunakan Teknik Moist Wound Healing di Eka Hospital Pekan Baru tahun 2013*, Jurnal, PSIK Universitas Riau.
- Sinaga, M. S. (2012). *Penggunaan Bahan pada Perawatan Luka*, Jurnal, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Smeltzer et al., (2008). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Taufiq, I. (2011). *Pengaruh latihan Range of Motion (ROM) ankle terhadap proses penyembuhan ulkus kaki diabetik di RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek dan RSUD Jendral A. Yani Propinsi Lampung* , Tesis, Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok.
- Tiara, Shinta., (2012). *Efektifitas Perawatan Luka kaki Diabetik Menggunakan Balutan Modern di RSUP Sanglah Denpasar dan Klinik Dahlia Care*, Jurnal, PSIK Universitas Udayana.
- Undang - Undang Keperawatan, (2014). <https://www.inna-pnpi.or.id/index.php/component/content/article/85-berita/144-undang-undang-keperawatan>. diakses tanggal 23 Januari 2017.